

# Hubungan Riwayat Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kota Madiun

Yanuar Rizka Nuraida<sup>1</sup>, Sukma Sahadewa<sup>2</sup>, Andiani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2</sup>Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya  
Kusuma Surabaya

<sup>3</sup>Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya  
Kusuma Surabaya

email: yanuarrikanuraida@gmail.com

## Abstrak

Stunting merupakan istilah untuk mendeskripsikan suatu gangguan pada pertumbuhan-kembangan oleh anak dengan manifestasi nutrisi inadekuat, infeksi berulang, serta stimulus psikososial yang kurang memadai. Stunting menjadi isu yang krusial dan harus dilakukan pencegahan supaya tidak berimbas buruk baik bagi balita itu sendiri ataupun masa depannya. Di Indonesia sendiri, stunting adalah masalah yang cukup tinggi levelnya dimana angka kejadian balita stunting di Indonesia dalam hal ini mencapai 24,4% pada tahun 2021 dan salah satu kota dengan tingkat stunting yang cukup besar di Indonesia adalah di Jawa Timur. Madiun, yang merupakan daerah di Jawa Timur juga terdapat masalah balita yang mengalami stunting dengan jumlah yang cukup besar pula. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Kota Madiun. Studi ini menggunakan metode observasional dengan rancang bangun penelitiannya menggunakan *case control*. Populasi dalam studi ini ialah ibu yang mempunyai balita di kawasan kerja Puskesmas Ngegong, Puskesmas Demangan, serta Puskesmas Mangunharjo yang dilakukan pada bulan Maret 2023 dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tak terdapat hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun, dimana dalam hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar  $0,491 > 0,05$ . Nilai OR sebesar 0,624 ( $<1$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah paritas bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting di Kota Madiun.

**Kata kunci:** *stunting, paritas, hamil*

## Pendahuluan

Stunting ialah suatu terminologi untuk mendeskripsikan gangguan tumbuh kembang yang

dialami oleh anak dengan manifestasi nutrisi inadekuat, infeksi berulang, dan juga stimulus psikososial yang kurang memadai (Mutasa et al.,

---

<sup>1</sup> Penulis

2022). Stunting menjadi permasalahan yang krusial dan berada pada tingkat yang cukup parah, utamanya di tiga daerah di dunia yang salah satunya adalah Asia Tenggara. Sebagai bagian dari Asia Tenggara, Indonesia sendiri ternyata menempati peringkat kelima diantara negara-negara dengan beban stunting tertinggi pada anak balita. Mengacu pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bahwasannya angka kejadian balita stunting di Indonesia dalam hal ini mencapai 24,4% pada tahun 2021. Mengacu pada data Bappenas bahwasannya Jawa Timur menjadi daerah prioritas penanganan masalah stunting karena angkanya yang mencapai 30%. Satu dari berbagai wilayah di Jawa Timur diantaranya adalah dari kota Madiun yang masih menghadapi stunting dengan prevalensi mencapai 914 orang di tahun 2020 (Purnomo & Rozaq, 2022).

Menangani stunting adalah suatu hal yang amat disarankan, mengingat bahwasannya dampak dari stunting sangat signifikan baik untuk kesejahteraan masyarakat ataupun

untuk masa depan negara. Sehingga dengan demikian, penting untuk tahu terkait faktor resiko stunting yang mana dalam hal ini mampu mencegah kejadian serta tata laksana dini. Mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya, ditunjukkan bahwasannya faktor risiko untuk stunting sendiri ialah prenatal, postnatal, dan juga faktor lingkungan ataupun sosial. Atas berbagai faktor tersebut, yang sering kali diintervensi serta dicari relasinya guna mencari upaya praventif ialah faktor prenatal.

Mengacu pada langkah preventif berdasar faktor prenatal, maka bisa menggunakan metode penjarangan kelahiran atau memperpanjang jarak paritas. WHO dalam hal ini telah memberi suayu rekomendasi bagi ibu hamil dalam kaitannya hamil kembali yakni setidaknya sesudah anak terakhirnya ini telah hidup selama dua tahun (Damtie et al., 2021). Hal tersebut didukung dengan berbagai studi yang salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Karundeng et al., yang memberikan pernyataan bahwasannya ada suatu hubungan yang bersignifikansi antara jarak

kelahiran dengan status gizi balita. Dimana menurut studi tersebut, ditemukan bahwa ibu dengan jarak paritas pendek atau kurang dari tiga tahun, membuat balita mengalami kecenderungan mengalami status gizi yang tidak terlalu baik (Karundeng et al., 2015).

Proyeksi jumlah penduduk di tahun 2020 di Indonesia mencapai angka 269,6 juta jiwa dimana dalam hal ini Jawa Timur berada pada urutan kedua terbanyak. Lebih lanjut mengacu pada BPS Madiun (2020), bahwa terdapat total kelahiran 377 orang di tahun 2020 dan populasi tersebut tentunya berpotensi mengalami stunting. Terdapat setidaknya 26 pukesmas, dimana pukesmas yang paling besar yakni Demangan, Ngegong, dan Mangunharjo. Ketiga pukesmas terkait memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Berangkat dari hal tersebut, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun 2022.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kategori penelitian observasional dikarenakan peneliti melakukan pengamatan terhadap hubungan antara riwayat paritas ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di beberapa Pukesmas Kota Madiun Tahun 2022. Rancangan bangun penelitiannya adalah *case-control* dimana hal ini dimanfaatkan sebagai alat menilai terkait seberapa besar peranan faktor resiko dalam kejadian penyakit (*cause-effect relationship*) (Sastroasmoro & Ismael, 2014).

Populasi dalam studi ini ialah ibu yang mempunyai balita di kawasan kerja Pukesmas Ngegong, Pukesmas Demangan, serta Pukesmas Mangunharjo yang dilakukan pada bulan Maret 2023. Kriteria inklusi dalam hal ini adalah pasien yang mengalami stunting yang terekam data medis di tahun 2022, data rekam medis lengkap dan bersesuaian dengan variable yang sebagaimana ditentukan, dan juga pasien berusia 1-5 tahun. Sementara itu dari segi kriteria eksklusi yakni bahwa pasien yang tak memiliki data yang sesuai variable yang diteliti (stunting dengan kondisi penyerta sebagaimana

contohnya yakni HIV, TB, paru, dan lain sebagainya), serta data rekam medis yang tak lengkap.

Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* dan teknik penentuan jumlah sampelnya mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992) sehingga sampel yang diambil adalah 30 orang. Variabel terikatnya adalah stunting sementara itu, variabel bebasnya adalah riwayat paritas ibu hamil. Lokasi penelitiannya dalam hal ini adalah di Kota Madiun mencakup tiga pukesmas yakni pukesmas Ngegong, Demangan, serta Mengunharjo. Penelitian ini dijalankan pada bulan Maret 2023.

Sementara itu, instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah rekam medis, dimana peneliti akan melaksanakan pengumpulan data dengan cara formal melalui penelusuran rekam medis. Rekam medis yang dimanfaatkan dalam hal ini ialah yang terintegrasi dengan sistem elektronik. Data yang diambil dari rekam medis dalam hal ini ialah riwayat paritas, stunting, dan karakteristik demografi yang lain.

Sementara itu, metode observasi ialah pengumpulan data lewat panca indra dimana hal ini akan dilaksanakan observasi stunting mengacu pada buku KIA.

## **Hasil Penelitian**

Mengacu pada hasil responden diketahui bahwasannya dari 100 responden, sebanyak 70,5% merupakan tamatan SLTA, 19,3% tamatan SLTP, dan 6,8% tamatan PT. Sementara itu, sebanyak 3,4% tidak tamat sekolah atau SD. Sementara itu jika ditinjau dari 100 responden jika ditinjau dari segi usia, diketahui bahwasannya sebanyak 45,5% berada pada rentang usia lebih dari 35 tahun, sebanyak 44,3% berada pada rentang usia 20-35 tahun, dan sebanyak 10,2% kurang dari 20 tahun.

Dari segi data jumlah melahirkan yang pernah dilakukan oleh ibu balita di Kota Madiun, ditemukan bahwasannya yang pernah melahirkan satu kali (primipara) yakni sebanyak 79,5% dan yang pernah melahirkan lebih dari sekali atau multipara adalah sebanyak 20,5%. Jika ditinjau dari distribusi responden berdasarkan kejadian

stunting di kota Madiun, maka sebanyak 22,7% orang mengalami stunting, sementara sebanyak 77,3% tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square dan odds ratio (OR), maka diketahui bahwasannya dari 100% ibu yang multipara, sebanyak 16,7% balitanya mengalami stunting dan 83,3% lainnya tidak mengalami stunting atau normal. Sedangkan dari 100% ibu yang primipara, 24,3% mempunyai balita stunting, dan 75,7% lainnya tidak mengalami stunting. Hasil uji *chi square* menunjukkan p-value sebesar  $0,491 > 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun. Nilai OR sebesar  $OR = (3 \times 53 / 15 \times 17 = 159/255) = 0,624 (<1)$ . Artinya responden dengan multipara memiliki resiko anak stunting sebesar 0,62 kali lipat dibandingkan dengan responden dengan primipara.

### **Pembahasan**

Mengacu pada hasil studi memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu balita di Kota Madiun

berasal dari lulusan SLTA sebanyak 70,5%, namun masih ditemukan ibu yang berpendidikan SLTP (19,3%) dan tidak sekolah atau SD (3,4%). Hasil penelitian Husnaniyah et al. (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini disebabkan karena peranan ibu paling banyak dalam pembentukan kebiasaan makan anak, sebab ibu yang mempersiapkan makanan mulai dalam mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan juga mendistribusikan makanan. Sehingga dengan demikian, makin tinggi tingkat pendidikan IRT hal ini akan berdampak pada tingginya kemampuan dalam mengambil keputusan konsumsi rumah tangga utamanya untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga (Husnaniyah & Rusdiyansyah, 2020).

Usia dalam hal ini juga berperan dalam kejadian stunting. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu Balita di Kota

Madiun berusia di atas 35 tahun yaitu sebanyak 45,5%, yang berusia < 20 tahun sebanyak 10,2% dan yang berusia antara 20-35 tahun sebanyak 44,3%. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, sebagaimana misalnya yang dilakukan oleh Wemakor, et al. (2018) dimana usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan baduta dari ibu yang masih remaja memiliki resiko 8 kali mengalami stunting apabila dikomparasikan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan.

Sementara itu dari segi paritas, ditunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kota Madiun yang pernah melahirkan satu kali yaitu sebanyak 79,5%, sedangkan yang pernah melahirkan lebih dari sekali (Multipara) sebanyak 20,5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nisa (2020) yang menemukan bahwa sebagian ibu yang diteliti merupakan ibu primipara. Paritas dalam hal ini adalah jumlah kelahiran hidup anak yang didapatkan oleh ibu. Paritas menjadi faktor tidak langsung atas

adanya stunting dikarenakan paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih jika didukung dengan kondisi ekonomi yang tidak cukup atau kekurangan.

Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan yang utamanya adalah masa pertumbuhan cepat seperti usia 1-2 tahun amat membutuhkan atensi atau perhatian serta stimulasi guna tumbuh kembang otaknya disamping memerlukan zat gizi yang seimbang guna pertumbuhan fisiknya. Gangguan pertumbuhan serta perkembangan ini memiliki kecondongan anak terjadi pada anak yang lahir belakangan, dikarenakan beban yang harus ditanggung oleh orang tua makin besar dan sebanding dengan mayoritas anak yang dimilikinya (Palino et al., 2017).

Kejadian stunting di kota Madiun sendiri berada pada rentang 22,7% sementara yang normal berada pada angka 77,3%. Stunting ialah kondisi kegagalan pertumbuhan linear potensial yang dalam hal ini sebabnya adalah kekurangan gizi

kronis yang akhirnya menjadi penyebab anak menjadi lebih pendek apabila dikomparasikan anak-anak lain yang berada pada usianya. Stunting sendiri bisa diketahui jika balita sudah ditimbang badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, kemudian dikomparasikan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Penghitungan ini menggunakan standar Z score dari WHO. Klasifikasi stunting menurut TB/U dapat dikategorikan menjadi dua yaitu non stunting (normal) jika Z score  $> -2$  SD dan stunting (pendek) jika Z score  $< -2$  SD (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sementara itu, mengacu pada hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian stunting bisa diketahui dari hasil penelitian bahwasannya dari 100% ibu yang multipara, sebanyak 16,7% ini balitanya mengalami stunting dan 83,3% lainnya tidak mengalami stunting atau normal. Sehingga dengan demikian, bisa disimpulkan bahwasannya tak terdapat hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun, dimana hal ini dibuktikan dengan

nilai p-value sebesar  $0,491 > 0,05$ . Nilai OR sebesar 0,624 ( $< 1$ ) yang mana hal ini menunjukkan bahwasanya paritas bukan merupakan faktor resiko kejadian stunting di Madiun.

### **Kesimpulan**

Mengacu pada penelitian di atas, bisa ditarik beberapa kesimpulan yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas ibu balita di Kota Madiun berasal dari lulusan SLTA dengan usia  $> 35$  tahun sebanyak 70,5% dan 45,5%
2. Mayoritas ibu pernah melahirkan satu kali (primipara) yakni sebanyak 79,5%.
3. Mayoritas balita di Madiun tak mengalami stunting atau normal dengan presentase sebanyak 77,3% sementara yang mengalami stunting sebesar 22,7%
4. Tak terdapat hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun, dimana dalam hal ini dibuktikan dengan nilai p-

value sebesar 0,491 > 0,05. Nilai OR sebesar 0,624 (<1). Artinya, parias bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting di Madiun.

### Saran

Bagi instansi terkait

(Puskesmas) diekspektasikan mampu memberi seta meningkatkan aktivitas pendidikan kesehatan yang dalam hal ini berelevansi dengan kejadian stunting. Diekspektasikan hal ini mampu memberi motivasi pada ibu hamil sehingga melaksanakan antenatal care atau dalam hal ini adalah kunjungan antenatal ketika sedang hamil. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lanjutan untuk mengetahui faktor yang paling riskan dalam menjadi penyebab atas kejadian stunting pada balita.

### Referensi:

BPS Madiun. (2020). *Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin Pertengahan Tahun 2020*. BPS Madiun.

at:%0Ahttps://madiunkab.bps.go.id/statictable/2020/01/28/1761/jumlah-kelahirandan-kematian-penduduk-menurut-jenis-kelamin-pertengahan-tahun2020.html

Damtie, Y., Kefale, B., Yalew, M.,

Arefaynie, M., & Adane, B. (2021). Short birth spacing and its association with maternal educational status, contraceptive use, and duration of breastfeeding in Ethiopia. A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 16(2).

Gay, L., & Diehl, P. (1992). *Research Methods for Business and Management*. Macmillan Publishing Company.

Husnaniyah, D. Y., & Rusdiyansyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1).

Karundeng, L., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita





Di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara.  
*Journal Keperawatan*, 3(1).

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *TBC, stunting, imunisasi jadi prioritas pengawasan itjen. kementerian kesehatan republik indonesia.*

Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/articledetail/view/18031500003/tbc-stuntingimunisasi-jadiprioritas-pengawasan-itjen.html%0D>

Mutasa, K., Tome, J., Rukobo, S., Govha, M., Mushayanembwa, P., Matimba, F., S., Chiorera, C.

K., Majo, F. D., Tavengwa, N.

V., Mutasa, B., C., & B., Humphrey, J. H., Ntozini, R., Prendergast, A. J., & Bourke, C.

D. (2022). Stunting Status and Exposure to Infection and Inflammation in Early Life

Shape Antibacterial Immune Cell Function Among Zimbabwean Children.

*Frontiers in Immunology.*

Palino, I., Majid, R., & Ainurafiq. (2017). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

*JIMKESMAS.*

Purnomo, A., & Rozaq. (2022). Classification Of Stunting Status In Toddlers Using Naive Bayes Method In The City Of Madiun Based On Website.

*Techno Nusa Mandiri: Journal of Computing and Information Technology, 19(2).*

Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-5.* Sagung Seto.